

PENGARUH KNOWLEDGE SHARING ANTAR MAHASISWA TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN KOLABORATIF DI KAMPUS UNIVERSITAS KEBANGSAAN REPUBLIK INDONESIA (UKRI)

Muhammad Razaq¹, Dede Iklina², Ramdhani Purnama Agung³

¹⁻³ Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

Email:

muhammadrazaq09@gmail.com, dedeiklina2003@gmail.com,
ramdhanip609@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana pengaruh knowledge sharing antar mahasiswa terhadap peningkatan kualitas pembelajaran kolaboratif dilingkungan perguruan tinggi, khususnya di Universitas Kebangsaan Republik Indonesia (UKRI). Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini melibatkan 30 responden mahasiswa dengan menggunakan instrumen kuesioner dengan dua variabel utama, yaitu knowledge sharing (X) dan pembelajaran kolaboratif (Y). Analisis data dilakukan dengan uji validitas, reliabilitas, korelasi Pearson, dan regresi linear sederhana menggunakan analisis SPSS. Hasil penelitian memperoleh bahwa knowledge sharing memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembelajaran kolaboratif dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,436. Hal ini memperoleh bahwa sebesar 43,6% variasi dalam pembelajaran kolaboratif dapat dijelaskan oleh aktivitas berbagi pengetahuan antar mahasiswa.

Nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 menguatkan yang artinya hubungan antara kedua variabel signifikan secara statistik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa proses berbagi informasi, pengalaman, dan pemahaman di antara mahasiswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran kolaboratif. Selain itu, peran teknologi seperti media sosial, platform digital, dan forum daring turut mendukung efektivitas knowledge sharing di lingkungan akademik. Dengan demikian, institusi pendidikan tinggi perlu mengintegrasikan strategi knowledge sharing ke dalam metode pembelajaran untuk mendorong kolaborasi yang produktif dan bermakna.

Kata Kunci: Knowledge Sharing, Kualitas Pembelajaran Kolaboratif, Kampus UKRI

ABSTRACT

This study was conducted to examine how the influence of knowledge sharing between students on improving the quality of collaborative learning in higher education environments, especially at the National University of the Republic of Indonesia (UKRI). Through a quantitative approach, this study involved 30 student respondents using a questionnaire instrument with two main variables, namely knowledge sharing (X) and collaborative learning (Y). Data analysis was carried out by testing validity, reliability, Pearson correlation, and simple linear regression using SPSS analysis. The results of the study obtained that knowledge sharing has a positive and significant influence on collaborative learning with a coefficient of determination (R^2) of 0.436. This shows that 43.6% of the variation in collaborative learning can be explained by knowledge sharing activities between students. The significance value (Sig.) Of 0.000 strengthens the meaning that the relationship between the two variables is statistically significant. These findings reinforce the view that the process of sharing information, experiences, and understanding among students is an important factor in the success of collaborative learning. In addition, the role of technology such as social media, digital platforms, and online forums also supports the

effectiveness of knowledge sharing in academic environments. Thus, higher education institutions need to integrate knowledge sharing strategies into learning methods to encourage productive and meaningful collaboration.

Keywords: *Knowledge Sharing, Collaborative Learning Quality, UKRI Campus*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu hal yang penting dalam setiap individu yang harus terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Melalui pendidikan, terjadi perubahan signifikan pada individu maupun masyarakat, termasuk peningkatan taraf hidup dan status sosial. Menurut (Assyari, 2018), pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi setiap individu untuk mencapai suatu tujuan hidup dan menyelesaikan masalah sosial dalam masyarakat. Pendidikan juga dianggap sebagai jembatan untuk mencapai kedudukan yang lebih baik dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, akses terhadap pendidikan harus disediakan secara adil dan merata, tanpa diskriminasi, guna mencapai tujuan nasional, yaitu untuk mencerdaskan bangsa dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam era pendidikan tinggi yang semakin menekankan pada pembelajaran aktif dan kolaboratif, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menjadi penerima informasi, tetapi juga sebagai agen aktif dalam setiap proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang mendukung hal ini adalah pembelajaran kolaboratif, di mana mahasiswa bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar bersama. Dalam konteks ini, knowledge sharing atau berbagi pengetahuan antar mahasiswa menjadi kunci penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran kolaboratif.

Knowledge sharing merupakan sebuah proses yang dimana individu saling bertukar informasi, pengalaman, dan pemahaman untuk menciptakan pengetahuan baru yang lebih komprehensif. Menurut (Ambarsari & Zul Bay, 2023) knowledge sharing adalah rangkaian proses pembelajaran kolaboratif dengan cara saling bertukar pengetahuan antara individu yang melibatkan pengalaman sebagai sumber berbagi pengetahuan. Dalam lingkungan kampus, praktik ini dapat terjadi melalui diskusi kelompok, kerja tim dalam proyek, atau forum daring yang memungkinkan mahasiswa untuk saling belajar dan mengembangkan pemahaman bersama.

Namun, implementasi knowledge sharing di kalangan mahasiswa seringkali menghadapi tantangan. Sulitnya mahasiswa untuk berbagi pengetahuannya kepada orang lain. Salah satunya adalah kecenderungan mahasiswa untuk menyimpan pengetahuan

sebagai tacit knowledge yang tidak dibagikan kepada rekan-rekannya. Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran kolaboratif yang efektif. Model pembelajaran seperti Active Knowledge Sharing and Intellectually (AKSI) dikembangkan untuk mengatasi masalah ini dengan mendorong mahasiswa berbagi pengetahuan secara aktif, sehingga meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kolaborasi.

Selain itu, penggunaan teknologi juga berperan penting dalam mendukung berbagai pengetahuan (*knowledge sharing*). Studi oleh (Selly Meylasari et al., 2017) menunjukkan bahwa aktivitas dalam berbagai pengetahuan dapat berjalan lancar karena pada zaman sekarang sudah mendapat dukungan teknologi yang setiap orangpun dapat memanfaatkannya. Dengan memanfaatkan teknologi ini, mahasiswa dapat dengan mudah mengakses dan membagikan informasi, serta berkolaborasi dalam lingkungan belajar yang lebih dinamis. Karena berbagi pengetahuan antar mahasiswa sangat penting dalam pembelajaran bersama, tulisan ini ingin membahas lebih dalam bagaimana *knowledge sharing* bisa membantu meningkatkan kualitas belajar di kampus. Dengan memahami apa saja yang memengaruhi kegiatan berbagi pengetahuan dan bagaimana cara melakukannya secara efektif, diharapkan hasilnya bisa mendukung terciptanya proses belajar kolaboratif yang lebih baik di perguruan tinggi.

Masalah

Rumusan masalah merupakan metode penulisan yang mengajukan pertanyaan mengenai suatu permasalahan, yang disusun berdasarkan latar belakang. Pertanyaan ini dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya yang relevan dengan judul dan permasalahan penelitian (Abdillah et al., 2022). Berdasarkan uraian pada latar belakang, memeproleh kesimpulan bahwa *knowledge sharing* atau berbagi pengetahuan antar mahasiswa memiliki peranan yang krusial dalam mendukung proses pembelajaran kolaboratif di lingkungan perguruan tinggi.

Namun, dalam praktiknya, kegiatan ini tidak selalu berjalan dengan optimal. Terdapat bae erbagai tantangan, mulai dari kecenderungan mahasiswa untuk menyimpan pengetahuannya sendiri, kurangnya motivasi untuk berbagi, hingga terbatasnya penggunaan teknologi yang mendukung interaksi dan kolaborasi. Padahal, di era digital saat ini, teknologi seharusnya bisa menjadi jembatan untuk mempermudah proses berbagi pengetahuan antar mahasiswa secara lebih luas dan terbuka.

Dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran kolaboratif di perguruan tinggi, knowledge sharing antar mahasiswa memainkan peran yang semakin penting. Proses saling berbagi informasi, pemahaman, dan pengalaman ini diyakini dapat memperkaya diskusi kelompok, mempercepat pemahaman materi, serta mendorong pencapaian tujuan belajar secara kolektif. Oleh sebab itu, penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan apakah ada hubungan yang signifikan antara tingkat knowledge sharing antar mahasiswa dengan kualitas pembelajaran kolaboratif yang mereka alami.

Namun demikian, praktik knowledge sharing tidak selalu berjalan mulus. Dalam banyak kasus, mahasiswa menghadapi hambatan tertentu seperti rendahnya kepercayaan diri, motivasi yang kurang, atau dominasi bentuk pengetahuan tacit yang sulit dikomunikasikan. Maka oleh karena itu, harus dianalisis lanjut lagi mengenai faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan atau justru menjadi penghalang dalam proses berbagi pengetahuan di lingkungan kampus. Selain itu, seiring berkembangnya teknologi, media digital seperti platform e-learning, forum diskusi daring, dan media sosial edukatif juga berpotensi besar untuk menjadi sarana pendukung knowledge sharing. Maka pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana strategi, termasuk pemanfaatan teknologi, dapat secara efektif diterapkan untuk mendorong budaya berbagi pengetahuan yang positif dan produktif di lingkungan perguruan tinggi

Tujuan

Penelitian ini dilakukan untuk memahami sejauh mana praktik knowledge sharing antar mahasiswa dapat memengaruhi kualitas pembelajaran kolaboratif di perguruan tinggi. Melalui pendekatan kuantitatif, dilaksanakan untuk menganalisis kembali hubungan antara tingkat keterlibatan mahasiswa dalam berbagi pengetahuan dengan keberhasilan mereka dalam bekerja sama mencapai tujuan belajar. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan atau hambatan dalam proses knowledge sharing, baik dari aspek personal, sosial, maupun lingkungan belajar. Tidak kalah penting, penelitian ini juga ingin mengeksplorasi bagaimana teknologi seperti forum daring, media sosial, atau platform pembelajaran digital berperan dalam mendukung terjadinya pertukaran pengetahuan yang efektif di kalangan mahasiswa.

Manfaat

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur di bidang pendidikan tinggi, khususnya mengenai hubungan antara knowledge sharing dan pembelajaran kolaboratif. Hasil penelitian ini juga dapat memperkuat konsep manajemen pengetahuan dalam konteks pendidikan, serta memberikan data empiris yang berguna bagi pengembangan teori pembelajaran aktif berbasis kolaborasi.

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak individu. Untuk mahasiswa, penelitian ini dilakukan agar meningkatkan kesadaran bagaimana pentingnya berbagi pengetahuan sebagai strategi belajar yang saling menguntungkan. Bagi dosen dan institusi pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong interaksi dan kerja sama intelektual di antara mahasiswa. Sementara itu, bagi pengembang sistem pembelajaran daring, penelitian ini memberikan informasi yang relevan untuk mengembangkan fitur dan platform digital yang mampu memfasilitasi knowledge sharing secara optimal dan berkelanjutan.

Kerangka Pemikiran

Dalam era pembelajaran tinggi yang menekankan pada kolaborasi dan keterlibatan aktif mahasiswa, knowledge sharing menjadi salah satu faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Knowledge sharing sendiri merupakan proses pertukaran informasi, pengalaman, maupun pemahaman antar individu yang bertujuan untuk membentuk pengetahuan baru atau memperkuat pengetahuan yang ada (Ambarsari & Zul Bay, 2023). Dalam konteks mahasiswa, praktik berbagi pengetahuan dapat terjadi dalam diskusi kelompok, kerja sama tugas, maupun melalui media digital.

Pembelajaran kolaboratif sebagai pendekatan belajar berbasis kerja sama, membutuhkan keterbukaan informasi dan saling pengertian antar anggota kelompok. Keberhasilan pembelajaran kolaboratif tidak hanya ditentukan oleh keaktifan individu, tetapi juga oleh bagaimana individu saling berbagi pengetahuan secara terbuka dan sistematis (Slavin, 2016). Oleh karena itu, semakin tinggi praktik knowledge sharing antar mahasiswa, maka semakin besar peluang terciptanya pembelajaran kolaboratif yang efektif.

Namun, proses knowledge sharing tidak selalu berjalan mulus. Beberapa faktor seperti kepercayaan antar individu, sikap kompetitif, kurangnya motivasi, atau

keterbatasan media teknologi dapat menjadi hambatan dalam proses ini. Di sisi lain, kemajuan teknologi informasi seperti platform pembelajaran daring, media sosial akademik, seperti *e-learning* akan sangat membantu dalam proses pembelajaran terutama pada mahasiswa bisa melakukan pembelajaran jarak jauh tanpa harus bertatap muka langsung (Selly Meylasari et al., 2017)

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif, yaitu untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam hal ini, hubungan yang ingin diketahui adalah antara variabel *knowledge sharing* sebagai variabel independen (X) dan kualitas pembelajaran kolaboratif sebagai variabel dependen (Y). Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu mengukur hubungan secara objektif dengan menggunakan data numerik dan teknik analisis statistik.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif pada jenjang strata satu (S1) di Universitas Kebangsaan Republik Indonesia (UKRI) yang telah mengikuti kegiatan pembelajaran kolaboratif seperti diskusi kelompok, tugas proyek bersama, atau forum diskusi daring.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut:

Mahasiswa minimal semester 3 (telah memiliki pengalaman belajar kolaboratif)
Pernah mengikuti mata kuliah atau tugas yang menuntut kerja kelompok
Bersedia mengisi kuesioner secara lengkap

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang mahasiswa. Meskipun jumlah sampel relatif kecil, penelitian ini tetap dapat dilakukan karena menggunakan analisis regresi linear sederhana, dan telah memenuhi syarat minimum jumlah sampel untuk uji statistik dasar (Sugiyono, 2020).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner tertutup kepada responden. Instrumen kuesioner disusun berdasarkan indikator teoritis dari

masing-masing variabel, menggunakan skala Likert 1–5, dengan pilihan jawaban dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”.

Untuk menjamin kualitas instrumen, dilakukan:

- 1) Uji validitas: menggunakan korelasi Pearson
- 2) Uji reliabilitas: menggunakan Cronbach's Alpha

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel	Dimensi/Indikator	Definisi Operasional	Skala
X: Knowledge Sharing	Frekuensi berbagi, motivasi, kualitas informasi, kepercayaan antar mahasiswa, media yang digunakan	Sejauh mana mahasiswa secara aktif dan sukarela berbagi informasi, ide, dan pemahaman kepada rekan satu kelompok dalam kegiatan belajar	Likert 1–5
Y: Pembelajaran Kolaboratif	Partisipasi aktif, interaksi kelompok, hasil tugas kelompok, kepuasan belajar	Tingkat keberhasilan proses belajar berbasis kerja sama yang mencerminkan keaktifan, saling pengertian, dan keberhasilan akademik dalam kelompok	Likert 1–5

Semua variabel diukur menggunakan skala Likert 1-5, yang merupakan metode umum untuk mengukur persepsi responden dalam penelitian kuantitatif. Skala ini memungkinkan pengukuran tingkat persetujuan responden terhadap setiap indikator, dari "Sangat Tidak Setuju" hingga "Sangat Setuju"

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dan dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak statistik, seperti SPSS. Teknik analisisnya meliputi:

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran awal terkait data penelitian. Statistik seperti rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum digunakan untuk memahami distribusi data setiap variabel.

Uji Validitas

Untuk mengukur apakah butir pernyataan benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud, digunakan uji korelasi Pearson antara setiap item dengan total skor variabel.

Rumus:

$$r = \frac{\sum (X_i - \underline{X})(Y_i - \underline{Y})}{\sqrt{\sum (X_i - \underline{X})^2 \cdot \sum (Y_i - \underline{Y})^2}}$$

Di mana: r : Koefisien korelasi antara skor item dan total skor

X_i : Skor responden pada item tertentu

$\underline{X}$: Rata – rata skor item tertentu

Y_i : Total skor responden

$\underline{Y}$: Rata – rata total skor responden

Kriteria keputusan:

Jika $r \geq r$ tabel, maka instrumen dinyatakan valid.

Jika $r < r$ tabel, maka instrumen dinyatakan tidak valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi hasil pengukuran ketika instrumen yang sama digunakan pada waktu yang berbeda. Metode yang digunakan adalah koefisien Cronbach's Alpha, dengan

Rumus:

$$\alpha = \frac{k}{k - 1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_{item}^2}{\sigma_{total}^2} \right)$$

Di mana: α : Koefisien Cronbach's Alpha

k : Jumlah item dalam instrumen

σ_{item}^2 : Variansi skor masing – masing item

σ_{total}^2 : Variansi total dari seluruh item

Kriteria keputusan:

Jika $\alpha \geq 0,7$, maka instrumen reliabel.

Jika $\alpha < 0,7$, maka instrumen tidak reliabel.

Reliabilitas memastikan bahwa instrumen penelitian menghasilkan hasil yang konsisten meskipun digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama.

Uji Regresi Linear Sederhana

Untuk mengukur pengaruh variabel X terhadap Y digunakan regresi linear sederhana:

$$Y = a + bX$$

Dimana : Y = variabel terikat (*pembelajaran kolaboratif*)

X = variabel bebas (*knowledge sharing*)

a = konstanta

b = koefisien regresi

Kriteria Keputusan:

Jika signifikansi (p -value) $< 0,05 \rightarrow$ Ada pengaruh signifikan

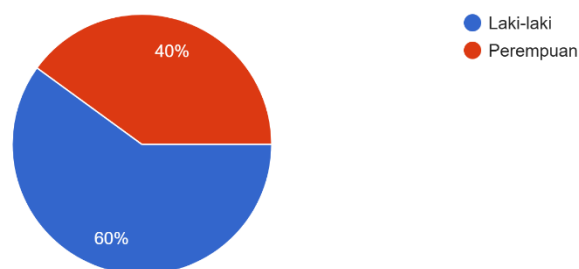
Jika tidak $\rightarrow$ pengaruh tidak signifikan

PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan sebanyak 30 mahasiswa aktif di Universitas Kebangsaan Republik Indonesia yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Seluruh responden memiliki pengalaman mengikuti kegiatan pembelajaran kolaboratif seperti diskusi kelompok atau proyek tim. Responden terdiri dari mahasiswa semester 3 ke atas, dengan latar belakang program studi yang berbeda.

Berdasarkan analisis terhadap riset penelitian di lapangan dijelaskan beberapa temuan di lapangan antara lain:

Jenis Kelamin
30 responses



Gambar 1. Diagram Persentase Jenis Kelamin responden

Penelitian ini melibatkan sebanyak 30 responden yang merupakan mahasiswa aktif di Universitas Kebangsaan Republik Indonesia. Para responden dipilih

menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria memiliki pengalaman mengikuti kegiatan pembelajaran kolaboratif seperti diskusi kelompok atau proyek tim.

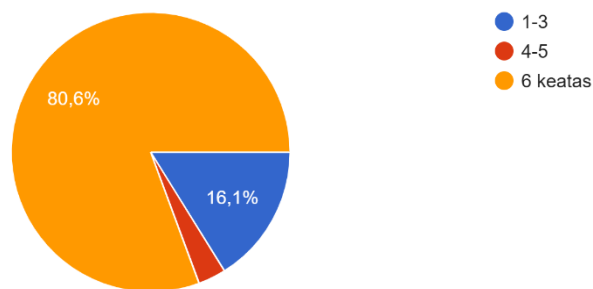
Berdasarkan jenis kelamin, responden terdiri dari:

Laki-laki sebanyak 60%

Perempuan sebanyak 40%

Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah mahasiswa laki-laki. Meski demikian, keterlibatan responden perempuan juga cukup signifikan, sehingga data yang diperoleh mencerminkan pengalaman *knowledge sharing* dari perspektif gender yang relatif berimbang.

Semester
30 jawaban



Gambar 2. Diagram Persentase Semester

Berdasarkan diagram diatas menunjukan bahwa Mayoritas responden berasal dari semester 6 ke atas, yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah memiliki pengalaman yang cukup dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif maupun praktik *knowledge sharing* di lingkungan akademik. Hal ini mendukung validitas data karena responden berada dalam tahap perkuliahan yang memungkinkan mereka terlibat dalam kerja kelompok dan diskusi lintas mata kuliah.

16,1% berasal dari semester 1–3

3,3% berasal dari semester 4–5

80,6% berasal dari semester 6 ke atas

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana setiap item pernyataan dalam variabel *Knowledge Sharing* benar-benar mampu mengukur konstruk yang

dimaksud. Pengujian dilakukan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment, antara masing-masing item (Q1–Q7) dengan total skor variabel *Knowledge Sharing* (Total X). Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 30 orang, sehingga nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan $df = 30 - 2 = 28$ adalah 0,361. Berikut ini hasil uji validitas masing-masing item:

Tabel 2. Uji Validitas Variabel *Knowledge Sharing*

Item Pernyataan	Nilai r-Hitung	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Q1	0,719	0,000	Valid
Q2	0,834	0,000	Valid
Q3	0,792	0,000	Valid
Q4	0,741	0,000	Valid
Q5	0,472	0,008	Valid
Q6	0,684	0,000	Valid
Q7	0,610	0,000	Valid

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi Pearson antara masing-masing butir pernyataan Q1 hingga Q7 terhadap total skor variabel *Knowledge Sharing*, diperoleh bahwa seluruh nilai r hitung lebih besar dari r tabel sebesar 0,361 dan nilai signifikansinya berada di bawah taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara masing-masing item dengan total skor keseluruhan variabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item dalam variabel *Knowledge Sharing* dinyatakan valid, artinya masing-masing pernyataan mampu merepresentasikan konstruk *knowledge sharing* secara statistik. Validitas yang tinggi pada setiap item memperkuat bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kemampuan mengukur aspek-aspek berbagai pengetahuan antar mahasiswa secara akurat dan sesuai dengan konteks pembelajaran kolaboratif di lingkungan kampus. Validitas yang tercapai juga mencerminkan bahwa responden memberikan jawaban yang konsisten dengan pengalaman mereka, sehingga data yang diperoleh dapat diandalkan untuk dianalisis lebih lanjut pada tahap uji reliabilitas, korelasi, dan regresi. Oleh karena

itu, seluruh item Q1 hingga Q7 dapat digunakan dalam penelitian ini tanpa perlu dilakukan revisi atau penghapusan.

Tabel 3. Uji Validitas Variabel Kualitas Pembelajaran Kolaboratif

Item Pernyataan	r-Hitung	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Q8	0,520	0,003	Valid
Q9	0,800	0,000	Valid
Q10	0,737	0,000	Valid
Q11	0,692	0,000	Valid
Q12	0,826	0,000	Valid
Q13	0,807	0,000	Valid
Q14	0,838	0,000	Valid

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada variabel Pembelajaran Kolaboratif (Q8 sampai Q14) memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,361) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Dengan demikian, semua butir dinyatakan valid secara statistik.

Hal ini menunjukkan bahwa setiap item pada variabel ini secara sah mengukur aspek-aspek penting dari pembelajaran kolaboratif, seperti partisipasi, interaksi, kepuasan, kerja tim, dan komunikasi antar mahasiswa. Validitas yang tinggi pada seluruh butir memperkuat keandalan data yang digunakan dalam penelitian ini, serta memberikan dasar yang kuat untuk melakukan uji reliabilitas dan analisis lebih lanjut.

Tabel 4. Uji Reliabilitas Variabel *Knowledge Sharing*

Reliability Statistics <i>Knowledge Sharing</i>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.821	7

Sumber: Hasil penelitian 2025

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,821 untuk variabel *Knowledge Sharing* yang terdiri dari 7 item pertanyaan. Mengacu pada kriteria reliabilitas menurut (Taherdoost, 2018) dalam artikel (Anggraini et al.,

2022), jika variabel menunjukkan nilai Cronbach Alpha $> 0,60$ maka dapat disimpulkan variabel tersebut reliabel atau konsisten dalam mengukur. Dengan demikian, seluruh item dalam variabel Knowledge Sharing dinyatakan reliabel dan dapat digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini tanpa perlu adanya revisi atau penghapusan item.

Tabel 5. Uji Reliabilitas Variabel Kualitas Pembelajaran Kolaboratif

Reliability Statistics Kualitas Pembelajaran Kolaboratif	
Cronbach's Alpha	N of Items
.866	7

Sumber: Hasil Penelitian 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,866 untuk variabel Pembelajaran Kolaboratif yang terdiri dari 7 item pertanyaan. Berdasarkan interpretasi nilai Alpha menurut (Taherdoost, 2018) dalam artikel (Anggraini et al., 2022), jika variabel menunjukkan nilai Cronbach Alpha $> 0,60$ maka dapat disimpulkan variabel tersebut reliabel atau konsisten dalam mengukur. Hal ini menunjukkan bahwa item-item dalam instrumen tersebut memiliki konsistensi yang sangat baik dalam mengukur konstruk yang dimaksud. Untuk variabel Knowledge Sharing (variabel X), hasil pengujian menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,821 dari total 7 item pertanyaan. Sementara itu, untuk variabel Pembelajaran Kolaboratif (variabel Y), diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,866 dengan jumlah item yang sama, yaitu 7 butir pertanyaan. Nilai Cronbach's Alpha di atas 0,80 menunjukkan bahwa reliabilitas instrumen berada dalam kategori tinggi, yang berarti item-item dalam kuesioner memiliki konsistensi internal yang baik dan layak digunakan dalam proses pengumpulan data.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen untuk kedua variabel dalam penelitian ini adalah reliabel, dan tidak diperlukan penghapusan atau revisi terhadap item yang telah digunakan.

Tabel 6. Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.660 ^a	.436	.415	3.31346

a. Predictors: (Constant), Total *knowledge Sharing*

Sumber: Hasil Penelitian 2025

Nilai R Square sebesar 0,436 menunjukkan bahwa sebesar 43,6% variabel Pembelajaran Kolaboratif dapat dijelaskan oleh variabel Knowledge Sharing, sedangkan sisanya 56,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini. Nilai R sebesar 0,660 menandakan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara Knowledge Sharing dan Pembelajaran Kolaboratif. Dengan nilai R Square yang cukup besar (43,6%), dapat disimpulkan bahwa *knowledge sharing* memberikan kontribusi yang cukup kuat terhadap peningkatan *pembelajaran kolaboratif* di lingkungan mahasiswa. Artinya, semakin tinggi aktivitas berbagi pengetahuan antar mahasiswa, maka semakin baik pula kualitas pembelajaran kolaboratif yang terjadi.

Tabel 7. ANOVA^a

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	237.254	1	237.254	21.610	.000 ^b
	Residual	307.413	28	10.979		
	Total	544.667	29			
a. Dependent Variable: Total Kualitas Pembelajaran Kolaboratif						
b. Predictors: (Constant), Total <i>Knowledge Sharing</i>						

Sumber: Hasil Penelitian 2025

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai F hitung sebesar 21,610 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Karena nilai Sig. < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Model regresi signifikan secara statistik variabel Knowledge Sharing (X) berpengaruh signifikan terhadap Pembelajaran Kolaboratif (Y). Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *knowledge sharing* terhadap *pembelajaran kolaboratif* terbukti secara signifikan berdasarkan analisis ANOVA.

Tabel 8. Coefficients^a

Coefficients ^a				
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.817	4.952		.771	.447
	Total Knowledge Sharing	.796	.171	.660	4.649	.000
a. Dependent Variable: Total Kualitas Pembelajaran Kolaboratif						

Sumber: Hasil Penelitian 2025

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel Coefficients, diperoleh persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut $Y = 3,817 + 0,796X$. Artinya, jika tidak terdapat aktivitas *knowledge sharing* ($X = 0$), maka nilai pembelajaran kolaboratif diprediksi sebesar 3,817. Sementara itu, setiap peningkatan 1 satuan pada *knowledge sharing* akan meningkatkan nilai pembelajaran kolaboratif sebesar 0,796 satuan. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel *knowledge sharing* adalah sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh dari *knowledge sharing* terhadap pembelajaran kolaboratif adalah signifikan secara statistik. Selain itu, nilai Beta sebesar 0,660 menunjukkan bahwa variabel *knowledge sharing* memiliki pengaruh positif dan cukup kuat terhadap Pembelajaran Kolaboratif. Nilai t hitung sebesar 4,649 juga lebih besar dari t tabel (dengan $df = n-2$), yang semakin menguatkan bahwa variabel X berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y. Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *knowledge sharing* antar mahasiswa terhadap peningkatan kualitas pembelajaran kolaboratif di kampus UKRI. Dengan demikian, hipotesis penelitian (H_1) diterima.

Pengaruh Knowledge Sharing terhadap Pembelajaran Kolaboratif Mahasiswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Knowledge Sharing berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembelajaran Kolaboratif di kalangan mahasiswa Universitas Kebangsaan Republik Indonesia. Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,436. Artinya, sebesar 43,6% variasi pada pembelajaran kolaboratif dapat dijelaskan oleh variabel *knowledge sharing*, sedangkan sisanya sebesar 56,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model ini.

Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,660 mengindikasikan bahwa hubungan antara *knowledge sharing* dan pembelajaran kolaboratif berada pada kategori kuat dan

bersifat positif, yang berarti semakin tinggi aktivitas berbagi pengetahuan antar mahasiswa, maka semakin tinggi pula kualitas pembelajaran kolaboratif yang terjadi. Hasil ini juga diperkuat oleh nilai signifikansi sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik pada taraf kepercayaan 95%.

Temuan ini sejalan dengan pendapat (Slavin, 2016), yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif yang efektif memerlukan interaksi antar individu, dan interaksi tersebut idealnya terwujud dalam bentuk saling berbagi informasi, pemahaman, serta strategi belajar. Dalam konteks mahasiswa, proses knowledge sharing dapat berbentuk diskusi kelompok, tukar pendapat dalam pengerjaan tugas proyek, serta penggunaan forum digital seperti Google Classroom, WhatsApp Group, atau platform diskusi daring lainnya.

Lebih lanjut, (Ambarsari & Zul Bay, 2023), menjelaskan bahwa knowledge sharing bukan hanya sekadar pertukaran informasi, tetapi juga merupakan proses pengolahan pengetahuan yang menciptakan pemahaman baru. Mereka menyebutkan bahwa “knowledge sharing adalah proses belajar bersama melalui pertukaran pengalaman dan pemikiran kritis, yang mendorong berkembangnya kemampuan kolaboratif mahasiswa.” Temuan penelitian ini membuktikan bahwa aktivitas berbagi pengetahuan yang aktif dapat mendorong mahasiswa untuk lebih terbuka terhadap pandangan berbeda dan bekerja lebih efektif dalam tim.

Hasil penelitian ini juga mengonfirmasi temuan dari (Adimas Dwi Putra & Silvianita, 2020), yang menyatakan bahwa knowledge sharing dipengaruhi oleh beberapa dimensi, yaitu kenikmatan membantu orang lain, kemanjuran diri atas pengetahuan, dukungan manajemen puncak, penghargaan organisasi, penggunaan TIK. Dalam konteks mahasiswa, dimensi tersebut tercermin dari adanya keterbukaan antar individu, penggunaan platform berbagi yang mudah diakses, serta adanya kebiasaan akademik yang mendorong kerja sama.

Meskipun hasilnya signifikan, nilai R^2 sebesar 0,436 mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor lain di luar knowledge sharing yang juga memengaruhi kualitas pembelajaran kolaboratif, seperti tingkat motivasi belajar, gaya belajar individu, peran dosen sebagai fasilitator, ketersediaan fasilitas belajar, serta dinamika kelompok dalam kelas. Hal ini sejalan dengan temuan (Kurniawan & Mulyadi, 2021), yang menyebutkan

bahwa keberhasilan pembelajaran kolaboratif juga dipengaruhi oleh iklim akademik yang mendukung, kepercayaan antar mahasiswa, dan kualitas komunikasi dalam kelompok.

Data demografis dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan mahasiswa semester 6 ke atas, yang secara umum telah memiliki pengalaman lebih luas dalam mengikuti kegiatan akademik berbasis kolaborasi. Tingkat kematangan akademik ini kemungkinan besar mendorong mereka untuk lebih aktif terlibat dalam proses knowledge sharing. (Pratiwi & Fatoni, 2023), dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa semakin tinggi semester mahasiswa, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka untuk bekerja sama dan berbagi informasi dalam kelompok.

Selain itu, distribusi jenis kelamin yang cukup seimbang dalam penelitian ini (60% laki-laki, 40% perempuan) memperlihatkan bahwa aktivitas knowledge sharing tidak terlalu dipengaruhi oleh perbedaan gender. Baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki potensi dan kesempatan untuk terlibat aktif dalam berbagi informasi dan pengalaman. (Rahmat & Sari, 2022), mencatat bahwa dalam konteks pendidikan tinggi, gender bukanlah faktor dominan dalam aktivitas berbagi pengetahuan, selama terdapat fasilitas dan ruang interaksi yang inklusif.

Namun demikian, implementasi knowledge sharing masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal motivasi individu untuk berbagi, persepsi terhadap nilai pengetahuan, dan kepercayaan antar mahasiswa. Hal ini ditegaskan oleh (Aldo Bima Prasetyo Tutuk Ari Arsanti, 2017), yang menyebutkan bahwa hambatan utama dalam knowledge sharing adalah kurangnya waktu dan kesempatan, kurangnya sistem penghargaan, dan lingkungan sosial. Sering kali, hambatan hubungan dikaitkan dengan tantangan lain seputar budaya organisasi atau kepercayaan.

Dengan demikian, walaupun hasil penelitian ini menegaskan pentingnya knowledge sharing dalam pembelajaran kolaboratif, tetap diperlukan dukungan dari institusi pendidikan tinggi agar praktik ini dapat berlangsung secara berkelanjutan. Dukungan tersebut dapat berupa penguatan budaya akademik kolaboratif, pelatihan soft skills, serta penyediaan platform digital yang ramah kolaborasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa di Universitas Kebangsaan Republik Indonesia (UKRI) bahwa *knowledge sharing* memiliki pengaruh

positif dan signifikan terhadap pembelajaran kolaboratif. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis regresi linear sederhana, diketahui bahwa nilai koefisien regresi berada pada kategori kuat, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai R Square sebesar 0,436. Artinya, sebesar 43,6% variasi dalam pembelajaran kolaboratif dapat dijelaskan oleh aktivitas knowledge sharing antar mahasiswa. Maka ini menunjukkan bahwa semakin aktif mahasiswa dalam berbagi informasi, pengalaman, dan pemahaman, maka semakin tinggi pula kualitas kerja sama akademik yang dapat mereka bangun dalam kelompok belajar.

Namun, hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa secara otomatis aktif dalam proses berbagi pengetahuan. Beberapa mahasiswa masih menunjukkan kecenderungan menyimpan informasi yang mereka miliki karena alasan kompetitif atau ketidakpercayaan terhadap teman sekelompok. Selain itu, terdapat juga faktor penghambat lain seperti kurangnya pelatihan keterampilan kolaboratif, keterbatasan platform digital yang mendukung interaksi dua arah, serta dominasi individu tertentu dalam kelompok yang menyebabkan interaksi menjadi tidak seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun knowledge sharing berpotensi menjadi fondasi utama dalam membangun pembelajaran kolaboratif yang efektif, pelaksanaannya di tingkat mahasiswa tetap membutuhkan dukungan dari lingkungan akademik yang kondusif dan sistematis.

Berdasarkan hasil kuesioner yang dikumpulkan, mayoritas responden mengakui bahwa mereka lebih aktif dalam berbagi informasi ketika berada dalam kelompok yang suportif dan memiliki tujuan belajar yang jelas. Sebaliknya, jika kelompok bersifat pasif atau tidak ada pembagian tugas yang adil, maka kecenderungan untuk berbagi menurun. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan knowledge sharing tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh struktur kelompok, budaya akademik, dan peran dosen sebagai fasilitator. Dalam beberapa kasus, mahasiswa juga menyatakan bahwa mereka lebih nyaman berbagi pengetahuan melalui media daring seperti grup WhatsApp atau Google Docs, daripada secara langsung di kelas, yang menandakan perlunya peningkatan adaptasi metode pembelajaran terhadap kebiasaan digital mahasiswa.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa institusi pendidikan tinggi perlu menciptakan sistem pembelajaran yang tidak hanya mendorong pencapaian individu,

tetapi juga memperkuat kerja sama kolektif melalui strategi berbasis knowledge sharing. Jika tidak dikelola dengan baik, pembelajaran kolaboratif dapat berubah menjadi beban kerja yang tidak merata dan menciptakan ketimpangan kontribusi antar anggota kelompok. Oleh karena itu, penting bagi dosen untuk mengarahkan mahasiswa dalam membentuk kelompok yang seimbang, memberikan instruksi yang jelas tentang tugas kolaboratif, serta menyediakan ruang dan waktu yang memadai untuk diskusi dan refleksi bersama.

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah perlunya pelatihan atau workshop bagi mahasiswa terkait keterampilan komunikasi dan kolaborasi, khususnya dalam konteks digital. Selain itu, institusi perlu menyediakan platform yang mendukung interaksi pengetahuan secara terbuka dan berkelanjutan, seperti forum diskusi daring, ruang kerja virtual, dan peer mentoring. Penerapan sistem penilaian yang menghargai kontribusi individual dalam kerja kelompok juga dapat mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam proses knowledge sharing. Dengan upaya tersebut, diharapkan pembelajaran kolaboratif di perguruan tinggi tidak hanya menjadi formalitas, tetapi benar-benar mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, L. A., Fauziah, A., Napitupulu, D. S., Sulistiyo, H., Fitriyanti, F., Sakti, B. P., Khusnia, A. N., Noveni, N. A., Tarjo, T., Suwarno, S., Chamidah, D., Puri, V. G. S., Salman, I., & Nurkanti, M. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Penerapannya*. Penerbit Adab.
- Adimas Dwi Putra, D., & Silvianita, A. (2020). *Peran Knowledge Sharing Enablers Terhadap Kinerja Karyawan Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0*. 4(3).
- Aldo Bima Prasetyo Tutuk Ari Arsanti, Y. (2017). SHARING OF KNOWLEDGE: HAMBATAN KETERLIBATAN MAHASISWA DALAM DISKUSI. In *JURNAL MAKSIPRENEUR: Vol. VII* (Issue 1).
- Ambarsari, A., & Zul Bay, A. (2023). Pengaruh Knowledge Sharing dan Learning Organization terhadap Innovative Work Behavior pada Staf Fakultas USN Kolaka. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 01(02), 78–84.
- Anggraini, F. D. P., Aprianti, A., Setyawati, V. A. V., & Hartanto, A. A. (2022). Pembelajaran Statistika Menggunakan Software SPSS untuk Uji Validitas dan Reliabilitas. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6491–6504. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3206>
- Assyari. (2018). Status sosial masyarakat yang berpendidikan. *Pengembangan, Jurusan Islam, Masyarakat Dakwah, Fakultas Komunikasi, D A N Ar-Raniry, Universitas Islam Negeri Aceh, Banda*.
- Kurniawan, T., & Mulyadi, D. (2021). Faktor penentu efektivitas kolaborasi mahasiswa dalam pembelajaran daring. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(1), 55–67.

- Pratiwi, N., & Fatoni, A. (2023). Semester akhir dan kemampuan kolaboratif mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(3), 224–233.
- Rahmat, H., & Sari, A. (2022). Gender dan interaksi akademik di perguruan tinggi: Studi kasus pada mahasiswa pendidikan. *Jurnal Gender & Pendidikan*, 7(1), 13–22.
- Selly Meylasari, U., Nurul Qamari, I., & Lingkar Selatan, J. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Knowledge Sharing dalam Implementasi E learning* (Vol. 8, Issue 2).
- Slavin, R. E. (2016). Instruction Based on Cooperative Learning. *Handbook of Research on Learning and Instruction, Second Edition*, 388–404.
<https://doi.org/10.4324/9781315736419-27>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.